

ANALISIS PENGEMBANGAN WILAYAH KOTA SEMARANG BERBASIS POTENSI UNGGULAN DAERAH

Hendrianto Sundaro, Agus Sarwo Edy Sudrajat

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Semarang (USM)

Jurnal Riptek

Volume 13 No. 1 (29 – 38)

Tersedia online di:

<http://ripteck.semarangkota.go.id>

Info Artikel:

Diterima: 3 Juli 2019

Disetujui: 31 Juli 2019

Tersedia online: 1 Agustus 2019

Kata Kunci:

Pengembangan wilayah, Analisis LQ, Typologi Klassen, Shift Share

Korespondensi penulis:

hendrianto@usm.ac.id;

agus.sarwo16@gmail.com

Abstrak. analisis Location Quotion, analisis Typologi Klassen dan analisis Shift Share. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 sektor perekonomian di Kota Semarang yang merupakan sektor basis (unggulan). Dari hasil analisis LQ diperoleh informasi bahwa sektor basis dengan nilai LQ tertinggi adalah sektor Informasi dan Komunikasi dengan nilai LQ sebesar 2,815 sedangkan sektor basis dengan nilai LQ terendah (1,04) adalah adalah sektor penyediaan, akomodasi dan makan minum. Dari hasil analisis Typologi Klassen teridentifikasi bahwa hanya terdapat 1 sektor yang masuk dalam kategori sektor maju dan tumbuh cepat (kuadran I), sepuluh sektor masuk dalam kategori sektor maju namun tertekan (Kuadran III) dan 6 Sektor masuk dalam kategori sektor relatif tertinggal (Kuadran IV). Sedangkan dari hasil perhitungan analisis Shift Share diketahui komponen pertumbuhan wilayah (N) dan komponen bauran industri (M) bernilai positif sedangkan komponen daya saing (C) semua sektor bernilai negatif kecuali untuk sektor Komunikasi dan Informasi. Dari hasil analisis yang dilakukan, maka arahan kebijakan pengembangan wilayah di Kota Semarang harus difokuskan pada sektor basis yang telah teridentifikasi sehingga Kota Semarang dapat berkembang sesuai dengan potensi unggulan yang dimiliki.

Abstract. This research reveals about the regional development of the Semarang City based on superior potential. The analytical tool used in this study is the Location Quotion analysis, Klassen Typology analysis and Shift Share analysis. The results showed that there were 11 potential economic sectors in the Semarang City which were the (leading) base sector. From the results of the LQ analysis obtained information that the base sector with the highest LQ value is the Information and Communication sector with an LQ value of 2.815 while the base sector with the lowest LQ value (1.04) is the supply, accommodation and food and beverage sector. From the results of Typology Klassen's analysis it was identified that there were only 1 sector included in the category of advanced and fast-growing sectors (quadrant I), ten sectors included in the category of advanced but distressed sectors (Quadrant III) and 6 Sectors included in the category of relatively lagging sectors (Quadrant IV). While from the calculation of Shift Share analysis, it is known that the regional growth component (N) and the industrial mix component (M) are positive while the competitiveness component (C) all sectors are negative except for the Communication and Information sector.

From the results of the analysis conducted, the direction of regional development policy in the city of Semarang must be focused on the identified base sector so that the Semarang City can develop in accordance with its superior potential.

Cara mengutip:

Sundaro, Hendrianto dan Sarwo Edy Sudrajat, Agus. 2019. Analisis Pengembangan Wilayah Kota Semarang Berbasis Potensi Unggulan Daerah. **Jurnal Riptek** Vol. 13 (1) 29 – 38.

PENDAHULUAN

Konsep pengembangan wilayah dimaksudkan untuk memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah. (Mahi, 2018). Analisis ini sangat penting guna mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan penyediaan lapangan kerja dan penanggulangan kemiskinan pada wilayah-wilayah terbelakang. Untuk mewujudkan kondisi tersebut, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah. Mengingat potensi yang dimiliki setiap daerah sangat bervariasi, maka setiap daerah harus menentukan sektor ekonomi yang dominan (Sjafrizal 2014). Hal tersebut sejalan dengan pandangan Hirsman (dalam Tarigan, 2012) bahwa setiap wilayah memiliki perbedaan potensi. Perbedaan tersebut mendorong wilayah melakukan spesialisasi berdasarkan keunggulan komparatif yang dimiliki. Spesialisasi ini akan mendorong perdagangan antar wilayah yang akan berdampak terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarifah (2012) di Banyumas dengan menggunakan alat analisis

Typologi Klassen, Location Quotient (LQ) dan Indeks Spesialisasi Regional menemukan terdapat tujuh sektor unggulan di Kabupaten Banyumas. Penelitian Deddy dan Irwansyah (2013) di Kabupaten Bekasi menggunakan alat analisis Location Quotient (LQ), Classical Shift Share dan Esteban Marquillas' Shift Share menemukan sektor-sektor ekonomi potensial di Kabupaten Bekasi yang memiliki daya saing yang tinggi, memiliki keunggulan kompetitif, serta memiliki keunggulan komparatif. Hasil Penelitian Kornita (2008) di Pekanbaru dengan pendekatan LQ periode 2002-2006 menunjukkan bahwa sektor unggulan di Pekanbaru adalah sektor perdagangan jasa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penentuan sektor-sektor unggulan yang menjadi potensi wilayah sangat membantu Pemerintah Daerah dalam menentukan arah kebijakan dan strategi pengembangan wilayah yang sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah.

Hasil-hasil penelitian diatas merupakan kajian pengembangan wilayah yang dilakukan melalui pendekatan sektoral. Kajian pada aspek sektoral lebih menyatakan ukuran dari aktivitas masyarakat suatu wilayah dalam mengelola sumberdaya alam

yang dimiliki. (Mahi, 2018). Ukuran aktivitas tersebut secara kuantitatif dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di wilayah atau regional tertentu dalam kurun waktu tertentu, biasanya selama satu tahun. (Emalia & Farida, 2018).

Kota Semarang memberikan sumbangan terbesar terhadap perekonomian Jawa Tengah. Berdasarkan Data Indikator Ekonomi Kota Semarang tahun 2017 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Semarang, secara umum kondisi perekonomian Kota Semarang telah menunjukkan tanda-tanda perbaikan, seiring dengan peningkatan nilai nominal PDRB tahun 2016 mencapai 145,993 triliun rupiah, naik sekitar 8,73 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Meski pun secara umum nilai PDRB Kota Semarang merupakan yang tertinggi di Jawa Tengah, namun jika dilihat dari angka perbandingan laju pertumbuhan PDRB menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Kota Semarang menduduki peringkat ke lima yakni sebesar 5,69% di bawah Sragen (5,72%), Banyumas (6,05%), Tegal (6,37%) dan Bora (23,53%). Sebagai pusat perekonomian dan Ibukota Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang memiliki potensi besar untuk berkembang melampaui kota-kota lain di Jawa Tengah melalui strategi pengembangan wilayah yang tepat berbasis potensi/sector unggulan Kota Semarang. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengembangan Wilayah Kota Semarang Berbasis potensi Unggulan Daerah”**

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian campuran (*mixed method*). *Mixed Method* adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif yakni dengan memberikan Interpretasi terhadap hasil perhitungan kuantitatif (Creswell, 2017). Guna keperluan penelitian maka perlu dilakukan pengumpulan data. Data yang dibutuhkan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang digunakan sepenuhnya merupakan data sekunder yakni berupa:

1) Data statistik perekonomian Kota Semarang sebagai wilayah analisis dan data statistik perekonomian Provinsi Jawa Tengah sebagai wilayah acuan. Data tersebut berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2011-2016.

2) Peraturan-peraturan Pemerintah yang terkait dengan Pengembangan Wilayah maupun Tata Ruang Wilayah. Semua data-data penelitian tersebut diperoleh melalui situs resmi Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah serta Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Semarang. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan menggunakan perangkat analisis ekonomi wilayah yang mencakup :

- Analisis Location Quotien (LQ).
- Analisis Typologi Klassen.
- Analisis Shift Share.

Secara rinci kerangka pikir penelitian dan kebutuhan data dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut ini.

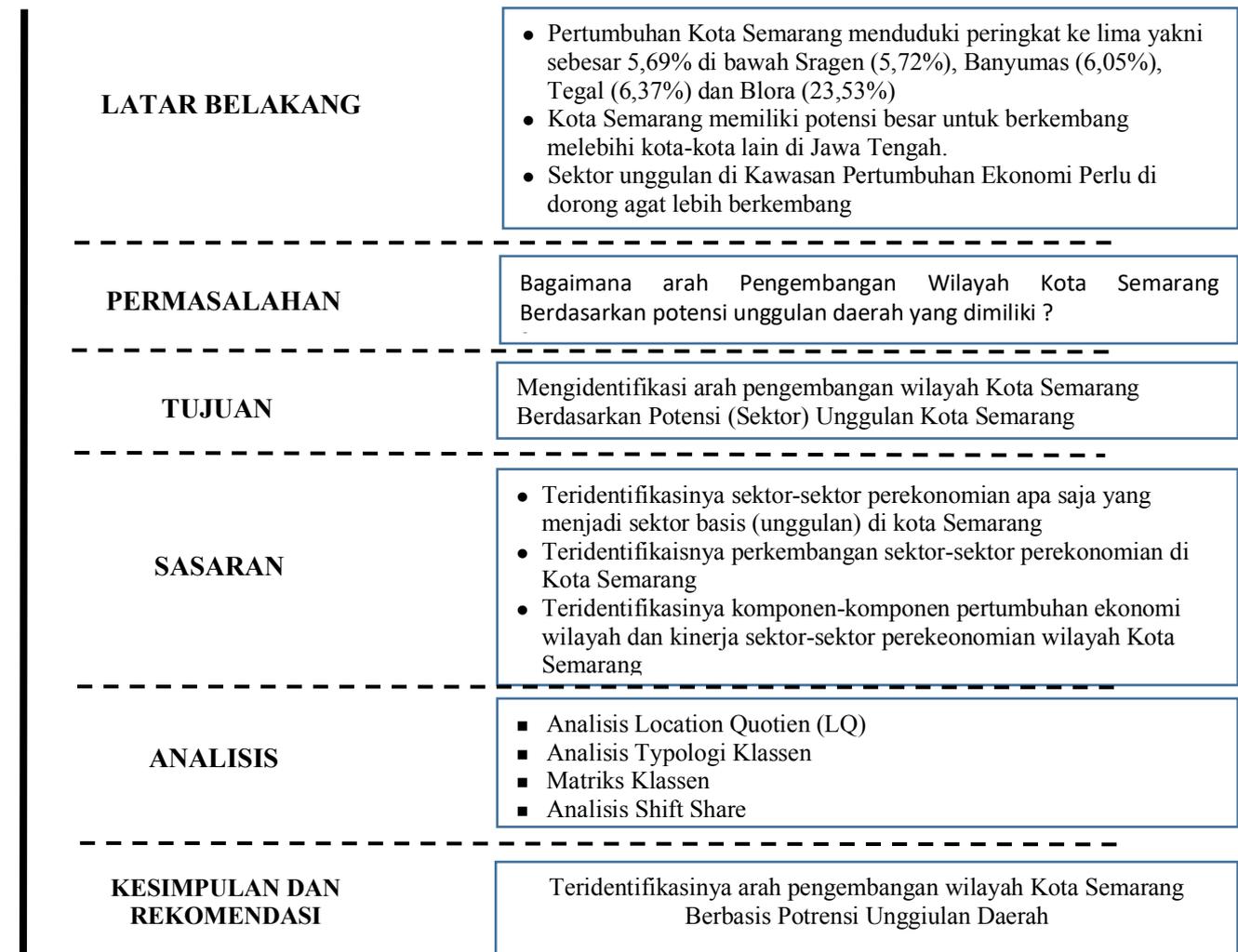
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arahan kebijakan pengembangan wilayah Kota Semarang berdasarkan potensi atau sector-sector yang menjadi unggulan (basis). Perangkat analisis yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada perangkat analisis ekonomi wilayah yakni: 1) Analisis *Location Quotien* (LQ) untuk mengidentifikasi sector-sector perekonomian Kota Semarang yang masuk dalam kategori basis (Sector unggulan). 2) Analisis *Typologi Klassen* untuk mengidentifikasi sector-sector yang masuk dalam kategori sector maju, sector berkembang, sector maju namun tertekan dan sector yang relatif tertinggal. 3) Analisis *Shift Share* untuk mengidentifikasi komponen-komponen pertumbuhan wilayah sehingga diketahui bagaimana struktur perekonomian di Kota Semarang.

Kerangka analisis penelitian ini sebagaimana terlihat pada gambar 2 diatas, sedangkan teknik analisis menggunakan statistic deskriptif dan hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, diagram dan matriks yang selanjutnya diinterpretasikan. Hasil analisis dan keluaran yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis Location Quotien (LQ)

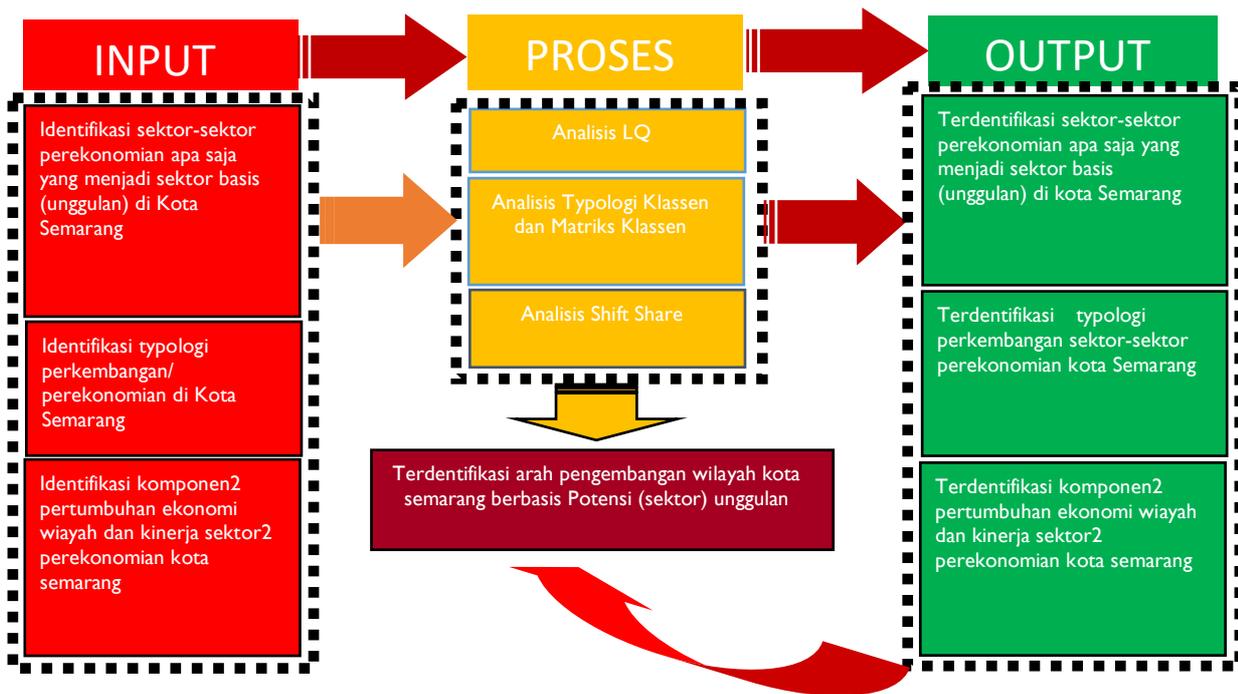
Analisis LQ dimaksudkan untuk mengetahui sector-sector perekonomian di Kota Semarang yang masuk dalam kategori sector basis (unggulan) maupun sector non basis. Analisis dilakukan dengan menggunakan data PDRB Kota Semarang tahun 2011-2016 Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) sebagai wilayah analisis dan data PDRB Povinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016 ADHK sebagai wilayah acuan.



GAMBAR I. KERANGKA PIKIR PENELITIAN

TABEL I. KEBUTUHAN DATA DAN ANALISIS

TUJUAN	SASARAN	KEBUTUHAN DATA	SUMBER DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	ANALISIS DATA
Mengidentifikasi arah pengembangan wilayah Kota Semarang Berdasarkan Potensi (Sektor) Unggulan Kota Semarang	Teridentifikasinya sektor-sektor perekonomian apa saja yang menjadi sektor basis (unggulan) di kota Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Data PDRB Kota Semarang Tahun 2010-2016 • Data PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2016 • Data Indikator Ekonomi Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 	<ul style="list-style-type: none"> • BPS Kota Semarang • Bappeda Kota Semarang 	Studi dokumen	Analisis Location Quotien (LQ)
	Teridentifikasinya perkembangan sektor-sektor perekonomian di Kota Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Data PDRB Kota Semarang Tahun 2010-2016 • Data PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2016 • Data Indikator Ekonomi Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 	<ul style="list-style-type: none"> • BPS Kota Semarang • Bappeda Kota Semarang 	Studi dokumen	Analisis Typologi Klassen Matriks Klassen
	Teridentifikasinya komponen-komponen pertumbuhan ekonomi wilayah dan kinerja sektor-sektor perekonomian wilayah Kota Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Data PDRB Kota Semarang Tahun 2010-2016 • Data PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2016 • Data Indikator Ekonomi Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 	<ul style="list-style-type: none"> • BPS Kota Semarang • Bappeda Kota Semarang 	Studi dokumen	Analisis Shift Share



GAMBAR 2. KERANGKA ANALISIS

Berdasarkan data PDRB yang telah diperoleh selanjutnya diolah dengan menggunakan Rumus berikut :

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Keterangan:

- LQ = Nilai Location Quotient (LQ)
- Si = PDRB sector I Kota Semarang
- S = PDRB total Kota Semarang
- Ni = PDRB sector I Provinsi Jawa Tengah
- N = PDRB total di Provinsi Jawa Tengah

Hasil perhitungan analisis LQ memberikan informasi tentang sektor-sektor perekonomian mana saja yang merupakan potensi unggulan daerah (sektor basis) dan sektor mana yang merupakan sektor non basis. Jika hasil perhitungan LQ menunjukkan ≥ 1 maka sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor basis sedangkan jika hasil perhitungan LQ < 1 maka sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor non basis. Hasil perhitungan analisis LQ dengan menggunakan data PDRB Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah sebagaimana tabel diatas diperoleh informasi bahwa terdapat 11 sektor perekonomian di Kota Semarang yang masuk dalam kategori sektor basis (unggulan). Adapun 11 sektor yang masuk dalam kategori basis dan non basis dapat dilihat pada tabel 2.

Analisis Typologi Klassen

Analisis Typologi Klassen digunakan untuk mengetahui pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sektor perekonomian. Analisis ini dilakukan dengan cara menghitung rasio antara laju pertumbuhan masing-masing sektor perekonomian di Kota Semarang dengan laju pertumbuhan PDRB total Kota Semarang serta menghitung rasio proporsi kontribusi masing-masing sektor di Kota Semarang terhadap pembentukan PDRB dengan proporsi kontribusi rata-rata sektor terhadap total PDRB Kota Semarang.

Selanjutnya hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan hasil perhitungan yang sama di tingkat Provinsi Jawa Tengah sebagai wilayah acuan. Hasil perhitungan menunjukkan klasifikasi masing-masing sektor ekonomi di Kota Semarang berdasarkan typologi kelas sebagai berikut :

1. Jika $r_i > R$ dan $y_i > Y$ maka dimasukkan dalam kategori Kuadran I atau sektor maju dan tumbuh cepat.
2. Jika $r_i > R$ dan $y_i < Y$ maka dimasukkan dalam kategori Kuadran II atau sektor berkembang cepat.
3. Jika $r_i < R$ dan $y_i > Y$ maka dimasukkan dalam kategori Kuadran III atau sektor maju tapi tertekan
4. Jika $r_i < R$ dan $y_i < Y$ maka dimasukkan dalam kategori Kuadran IV atau sektor relatif tertinggal.

Keterangan:

ri = Pertumbuhan Sektor i
 R = Total pertumbuhan
 yi = Penfapatan sektor I

Y = Total pendapatan

Dari hasil perhitungan analisis Typologi Kelas diperoleh informasi sebagaimana matriks berikut.

TABEL 2. HASIL ANALISIS LQ

Sektor PDRB	Analisis LQ							Rerata LQ	Keterangan
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016		
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.066	0.066	0.063	0.062	0.063	0.061	0.062	0.063	NON BASIS
B. Pertambangan dan Penggalian	0.093	0.096	0.097	0.096	0.083	0.073	0.063	0.086	NON BASIS
C. Industri Pengolahan	0.718	0.731	0.743	0.751	0.746	0.750	0.740	0.740	NON BASIS
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1.178	1.216	1.267	1.376	1.399	1.377	1.392	1.315	BASIS
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.414	1.452	1.487	1.498	1.529	1.526	1.536	1.492	BASIS
F. Konstruksi	2.688	2.684	2.647	2.648	2.570	2.551	2.559	2.621	BASIS
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.100	1.116	1.110	1.104	1.123	1.124	1.115	1.113	BASIS
H. Transportasi dan Pergudangan	1.133	1.176	1.209	1.234	1.215	1.150	1.192	1.187	BASIS
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.015	1.034	1.060	1.065	1.056	1.043	1.009	1.040	BASIS
J. Informasi dan Komunikasi	2.437	2.509	2.647	2.790	2.968	3.141	3.212	2.815	BASIS
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1.614	1.568	1.469	1.453	1.453	1.450	1.440	1.492	BASIS
L. Real Estate	1.704	1.745	1.784	1.827	1.815	1.818	1.833	1.789	BASIS
M, N. Jasa Perusahaan	1.839	1.810	1.789	1.754	1.773	1.744	1.713	1.775	BASIS
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.174	1.204	1.124	1.112	1.100	1.096	1.064	1.125	BASIS
P. Jasa Pendidikan	0.658	0.602	0.569	0.543	0.544	0.554	0.548	0.574	NON BASIS
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.920	0.893	0.858	0.846	0.846	0.837	0.835	0.862	NON BASIS
R,S,T,U. Jasa Lainnya	0.767	0.779	0.793	0.794	0.778	0.778	0.752	0.777	NON BASIS

KRITERIA		KONTRIBUSI TERHADAP PDRB	
		yi > Y	yi < Y
LAJU PERTUMBUHAN	ri > R	KUADRAN I	KUADRAN II
		Sektor maju dan tumbuh cepat	Sektor berkembang cepat
	ri < R	KUADRAN III	KUADRAN IV
		Sektor maju tapi tertekan	Sektor relatif tertinggal
		D, E, F, G, H, I, K, L; M, N; O	A, B, C, P, Q; R, S, T, U

GAMBAR 3. MATRIKS HASIL ANALISIS TYPOLOGI KLASSEN

KETERANGAN SEKTOR :

- A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
- B Pertambangan dan Penggalian
- C Industri Pengolahan
- D Pengadaan Listrik dan Gas
- E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
- F Konstruksi
- G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
- H Transportasi dan Pergudangan
- I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
- J Informasi dan Komunikasi
- K Jasa Keuangan dan Asuransi
- L Real Estate
- M,N Jasa Perusahaan
- O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
- P Jasa Pendidikan
- Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
- R,S,T,U Jasa Lainnya

Berdasarkan matriks diatas, diperoleh informasi mengenai klasifikasi sektor-sektor perekonomian di Kota Semarang berdasarkan kuadran Klassen sebagai berikut :

- 1) Sektor ekonomi di Kota Semarang yang masuk dalam klasifikasi kuadran I yakni Sektor maju dan tumbuh cepat hanya Sektor Informasi dan Komunikasi.
- 2) Sektor yang masuk dalam klasifikasi kuadran II atau sektor berkembang cepat tidak ada.
- 3) Sektor yang masuk dalam klasifikasi Kuadran III atau Sektor maju tapi tertekan relatif cukup banyak yakni Sektor Pengadaan.

Listrik dan Gas, Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Sektor Konstruksi, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, Sektor Real Estate, Sektor Jasa Perusahaan, Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. 4) Meskipun sektor-sektor yang masuk dalam kuadran III relatif

cukup banyak, namun sektor-sektor yang masuk dalam klasifikasi kuadran IV atau Sektor relatif tertinggal juga tidak sedikit. Sektor-sektor tersebut adalah Sektor Pertanian, Sektor Kehutanan, dan Perikanan, Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial serta Sektor Jasa Lainnya.

Analisis Shift Share

Analisis Shift Share dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai gambaran kinerja sektor-sektor perekonomian Kota Semarang dibandingkan dengan perekonomian di Jawa Tengah. Informasi tersebut sekaligus memberikan gambaran apakah terdapat perubahan dalam struktur perekonomian di Kota Semarang dengan mengidentifikasi komponen - komponen pertumbuhan wilayah yang mencakup Pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah sebagai wilayah acuan (N), Bauran Industri (*industrial mixed*) (M) dan *Regional Share* atau *Competitiveness* (C).

Variabel yang digunakan dalam analisis ini adalah variabel Pendapatan yang dalam hal ini adalah PDRB Kota Semarang tahun 2010-2016 dan PDRB Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2016. Analisis ini bertolak pada asumsi bahwa pertumbuhan sektor di Kota Semarang sama dengan pertumbuhan pada tingkat wilayah acuan (Jawa Tengah). Analisis ini membagi perubahan atau pertumbuhan kinerja ekonomi wilayah dalam tiga komponen :

1. Komponen Pertumbuhan Wilayah Acuan (KPN), yaitu mengukur kinerja perubahan ekonomi pada perekonomian acuan. Artinya daerah yang bersangkutan tumbuh karena dipengaruhi oleh kebijakan wilayah acuan secara umum.
2. Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP), yaitu mengukur perbedaan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi acuan dengan pertumbuhan agregat. Apabila komponen ini pada salah satu sektor wilayah acuan bernilai positif, berarti sektor tersebut berkembang dalam perekonomian acuan. Sebaliknya jika negatif, sektor tersebut menurun kinerjanya.
3. Komponen Pergeseran atau Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW) atau disebut juga daya saing/Competitiveness, yaitu mengukur kinerja

sektor-sektor lokal terhadap sektor-sektor yang sama pada perekonomian acuan. Apabila komponen ini pada salah satu sektor positif, maka daya saing sektor lokal meningkat dibandingkan sektor yang sama pada ekonomi acuan, dan apabila negatif terjadi sebaliknya.

Rumus perhitungan Shift Share adalah sebagai berikut:

$$D_{ij} = KPN_{ij} + KPP_{ij} + KPPW_{ij} \text{ atau}$$

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan :

D_{ij} : Perubahan/pergeseran suatu variabel wilayah sektor i di wilayah j dalam kurun waktu tertentu

N_{ij} : Komponen pertumbuhan nasional sektor i di wilayah j

M_{ij} : Bauran industri sektor i di wilayah j

TABEL 3. ANALISIS SHIFT SHARE

PDRB SEKTOR SEMARANG		PDRB SEKTOR JATENG		TOTAL PDRB JATENG		TOTAL PERTUMBUHAN AN SEKTOR UHAN JATENG			KOMPONEN PERTUMBUHAN WILAYAH			
Tahun Awal	Tahun Akhir	Tahun Awal	Thn Akhir	Thn Awal	Thn Akhir	Smg	Jateng	rn	Nij	Mij	Cij	Dij
Eij	E*ij	Ein	E*in	En	E*n	rij	rin	rn	Eij x rn	Eij x (rin-rn)	Eij x (rij-rin)	(Nij + Mij + Cij)
849,077.00	1,079,006.76	99,572,441.08	164,596,657.42			0.03	0.08		74,037.86	-9,094.57	-35,458.07	29,485.22
160,719.90	183,040.19	13,346,392.63	27,479,904.83			0.02	0.13		14,014.46	6,137.79	-17,049.02	3,103.24
20,032,777.83	29,774,287.96	215,156,474.55	381,462,632.75			0.06	0.09		1,746,819.09	327.33	-565,881.49	1,181,264.94
97,242.25	145,186.35	636,381.90	988,647.98			0.06	0.07		8,479.33	-1,744.33	-541.22	6,193.78
99,631.29	106,996.06	543,235.90	660,501.62			0.01	0.03		8,687.65	-5,499.88	-2,106.66	1,081.12
22,459,127.46	30,196,835.55	64,423,248.23	111,884,559.78			0.05	0.09		1,958,392.04	111,820.18	-884,715.62	1,185,496.60
13,083,365.34	17,264,313.85	91,678,669.23	146,805,799.08			0.04	0.07		1,140,843.90	-248,331.19	-410,529.33	481,983.38
2,739,452.69	4,198,856.37	18,644,272.73	33,386,902.94			0.07	0.10		238,874.92	33,995.75	-73,915.25	198,955.43
2,469,885.80	3,702,328.34	18,772,500.06	34,778,495.95			0.06	0.10		215,369.22	29,761.59	-85,712.98	159,417.83
6,581,507.25	11,206,438.30	20,826,935.54	33,075,351.84			0.09	0.07		573,894.57	-102,624.47	99,385.61	570,655.72
3,606,962.50	4,868,489.75	17,234,332.49	32,044,287.75			0.05	0.10		314,520.08	44,107.38	-166,711.55	191,915.91
2,358,521.60	3,513,591.50	10,670,140.43	18,172,329.69			0.07	0.09		205,658.48	-1,467.04	-49,979.84	154,211.59
425,226.85	714,991.36	1,782,800.10	3,957,046.75			0.08	0.12		37,078.95	14,439.65	-16,747.94	34,770.66
3,008,667.68	3,505,465.97	19,764,882.09	31,233,105.73			0.02	0.08		262,349.94	-23,351.48	-164,619.92	74,378.54
1,396,295.03	2,697,305.49	16,352,073.04	46,622,917.52			0.09	0.14		121,754.20	71,584.45	-62,544.25	130,794.39
488,970.39	820,055.20	4,096,105.88	9,313,197.78			0.08	0.12		42,637.26	17,164.49	-20,301.53	39,500.22
966,669.11	1,320,977.86	9,723,735.44	16,658,649.73			0.05	0.09		84,291.66	3,387.50	-35,251.75	52,427.41
				623,224,621.33	1,093,120,989.14				0.09			

TABEL 4. KLASIFIKASI KOMPONEN PERTUMBUHAN WILAYAH

Sektor PDRB		N	M	C
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	+	+	-
B	Pertambangan dan Penggalian	+	+	-
C	Industri Pengolahan	+	+	-
D	Pengadaan Listrik dan Gas	+	+	-
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	+	+	-
F	Konstruksi	+	+	-

G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	+	+	-
H	Transportasi dan Pergudangan	+	+	-
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	+	+	-
J	Informasi dan Komunikasi	+	+	+
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	+	+	-
L	Real Estate	+	+	-
M,N	Jasa Perusahaan	+	+	-
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	+	+	-
P	Jasa Pendidikan	+	+	-
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	+	+	-
R,S,T,U	Jasa Lainnya	+	+	-

Berdasarkan hasil analisis Shift Share diatas, diperoleh informasi mengenai komponen-komponen pertumbuhan wilayah yang selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan komponen pertumbuhan wilayah sebagaimana tabel 4 di atas ini.

Dari tabel diatas diperoleh informasi bahwa komponen-komponen pertumbuhan wilayah yakni Komponen pertumbuhan wilayah acuan (N) dan komponen bauran industri (M) bernilai positif sedangkan komponen daya saing (C) hanya pada sektor informasi dan komunikasi yang bernilai positif, sektor-sektor lainnya bernilai negatif. Hasil tersebut memberikan informasi bahwa Komponen pertumbuhan sektor-sektor di Kota Semarang (N) dipengaruhi pula oleh kebijakan wilayah acuan (Provinsi Jawa Tengah), Untuk Komponen Pertumbuhan Proporsional atau Komponen Bauran Industri (M) berkembang dalam perekonomian acuan (Jawa Tengah) namun untuk Komponen Pergeseran atau Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW) atau disebut juga daya saing/*Competitiveness* © secara umum bernilai negatif yang artinya daya saing sektor-sektor di Kota Semarang kurang kompetitif dibandingkan dengan sektor-sektor yang sama di Jawa Tengah kecuali untuk sector Informasi dan Komunikasi yang bernilai positif yang berarti memiliki daya saing terhadap sektor yang sama di Jawa Tengah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum tidak terjadi pergeseran struktur ekonomi di Kota Semarang selama kurun waktu 2010-2016.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Dari hasil analisis LQ teridentifikasi sektor yang merupakan sektor basis (unggulan) di Kota Semarang. Sektor-sektor tersebut adalah: Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Sektor Konstruksi, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Transportasi dan

Pergudangan, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, Sektor Real Estate, Sektor Jasa Perusahaan, Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Untuk sektor-sektor yang masuk kategori sektor non basis adalah: Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

2. Sektor basis dengan nilai LQ tertinggi adalah sektor Informasi dan Komunikasi dengan nilai LQ sebesar 2,815 selanjutnya adalah sektor Konstruksi dengan nilai LQ sebesar 2,621. Sedangkan sektor basis dengan LQ terendah yakni 1,040 adalah sektor penyediaan, akomodasi dan makan minum kemudian sektor Perdagangan besar dan Eceran, Reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai LQ sebesar 1,113.
3. Sektor non basis dengan nilai LQ terendah adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan nilai LQ sebesar 0,063 .Untuk sektor non basis dengan nilai LQ tertinggi adalah sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dengan nilai LQ sebesar 0,862.
4. Dari hasil analisis Typologi Klassen teridentifikasi sektor-sektor perekonomian di Kota Semarang berdasarkan kuadran Klassen sebagai berikut :
 - a. Kuadran I yakni Sektor maju dan tumbuh cepat hanya Sektor Informasi dan Komunikasi.
 - b. Kuadran II atau sektor berkembang cepat tidak ada.
 - c. Kuadran III atau Sektor maju tapi tertekan yakni Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Sektor Konstruksi, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, Sektor

Real Estate, Sektor Jasa Perusahaan, Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

- d. Kuadran IV atau sektor relatif tertinggal juga tidak sedikit. Sektor-sektor tersebut adalah Sektor Pertanian, Sektor Kehutanan, dan Perikanan, Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial serta Sektor Jasa Lainnya.
5. Dari hasil analisis Shift Share diperoleh informasi bahwa komponen-komponen pertumbuhan wilayah yakni Komponen pertumbuhan wilayah acuan (N) dan komponen bauran industri (M) bernilai positif, sedangkan komponen daya saing (C) hanya pada sektor informasi dan komunikasi yang bernilai positif, sektor-sektor lainnya bernilai negatif. Hasil tersebut memberikan informasi bahwa Komponen pertumbuhan sektor-sektor di Kota Semarang (N) dipengaruhi pula oleh kebijakan wilayah acuan (Provinsi Jawa Tengah), Untuk Komponen Pertumbuhan Proporsional atau Komponen Bauran Industri (M) berkembang dalam perekonomian acuan (Jawa Tengah) namun untuk Komponen Pergeseran atau Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW) atau disebut juga daya saing/*Competitiveness* (C) secara umum bernilai negatif yang artinya daya saing sektor-sektor di Kota Semarang kurang kompetitif dibandingkan dengan sektor-sektor yang sama di Jawa Tengah kecuali untuk sektor Informasi dan Komunikasi yang bernilai positif yang berarti memiliki daya saing terhadap sektor yang sama di Jawa Tengah.

SARAN

- Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka arahan kebijakan pengembangan wilayah di Kota Semarang harus difokuskan pada sektor-sektor unggulan yang telah teridentifikasi sehingga Kota Semarang dapat berkembang sesuai dengan potensi unggulan yang dimiliki.
- Agar kebijakan Pengembangan Wilayah Kota Semarang dapat lebih terarah dibutuhkan penelitian lebih jauh untuk memetakan keberadaan potensi-potensi unggulan tersebut (sektor basis) secara spasial dengan merujuk pada rencana Tata Ruang Wilayah kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Raharjo, 2008. Pengembangan Wilayah, Konsep dan Teori. Graha Ilmu, Yogyakarta

- Asy'Ari, Imam S, 1993. Sosiologi Kota dan Desa. Surabaya. Usaha Nasional
- Bintaro R. 1983. Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya. Jakarta, Ghalia, Indonesia
- Brennan, Julia, 1997. Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Conyer, Diana. Perencanaan Sosial Di Dunia Ketiga, Suatu Pengantar, Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Darwin, R. dan Hidayat, M., 2016. Analisis Investasi Terhadap Pembangunan Ekonomi Wilayah Kabupaten Meranti (Pendekatan Forecasting Analysis). In *Celscitech - UMRI*. Pekanbaru: LP2M-UMRI, p. Eco 14–20.
- Deni Jaka permana, Ruchyat, 2010. Pengembangan Wilayah Melalui Pendekatan Kesisteman. IPB Press, Bogor
- Deddy, M. dan Irwansyah, S., 2013. Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Potensial Wilayah Pengembangan (Studi Kasus di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 2(1), pp.7–28
- Glasson, John and Tim Marshall, 2007. Regional Planning. Roudledge, Oxfordshire OX14 4RN. London
- Indikator Ekonomi Kota Semarang, 2017. Badan pusat Statistik kota Semarang.
- Kornita, S.E., 2008. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Provinsi Riau. In *Warta ISEI*. Pekanbaru: ISEI.
- Kota Semarang Dalam Angka, 2017. Badan pusat Statistik kota Semarang.
- Muhammad Hidayat I, Ranti Darwin, 2017. Analisis Sektor Unggulan Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Trunojoyo. MediaTrend* 12 (2) 2017 p. 156-167
- Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang tahun 2011-2031
- Sumarmi, 2012. Pengembangan Wilayah Berkelanjutan. Aditya Media Publishing, Malang
- Syafrizal, 2017. Ekonomi Wilayah dan Perkotaan. Rajawali Pers, Jakarta.
- Syarifah, N., 2012. Analisis Tingkat Spesialisasi Regional Dalam Pembangunan Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2002- 2006. Universitas Muhammadiyah Malang. Available at: <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/7631>
- Sjafrizal, 2014. Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi, Jakarta: Rajawali Pers

Tarigan, Robinson, 2008. Perencanaan Pembangunan Wilayah. PT. Bumi Aksara, Jakarta

Tarigan, Robinson, 2012. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi. PT. Bumi Aksara, Jakarta

Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725)